

# Campur Kode Dalam Percakapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Pada Grup Whatsapp (Kajian Sociolinguistik)

Elisabet Mangera

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Jl. Nusantara No. 12 Makale

Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan

elisabetmangera@yahoo.com

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan campur kode dalam percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di group whatsapp. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan (1) teknik observasi, yaitu menyimak penggunaan bahasa yang akan dikaji, (2) teknik dokumentasi, yaitu teknik untuk mengumpulkan percakapan mahasiswa yang mengandung campur kode dengan cara menggunakan tangkapan layar telepon (screenshot), (3) teknik catat, yaitu untuk mencatat kata-kata yang diperoleh dari hasil screenshot. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode pada bentuk kata dan campur kode pada bentuk frasa. Jenis campur kode yang digunakan dalam percakapan mahasiswa di group whatsapp yaitu campur kode ke dalam (bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja), campur kode ke luar (bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris) dan campur kode campuran (bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja dan bahasa Inggris).*

**Kata Kunci:** *Sosiolinguistik, Campur Kode, Group Whatsapp.*

## I. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi satu dengan yang lain, untuk dapat berinteraksi satu dengan yang lain maka manusia harus menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan perasaan dan keinginan kepada sesama manusia. Bahasa adalah alat yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk digunakan sebagai alat komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak

ke pihak yang lain. Komunikasi terjadi karena adanya penutur dan lawan tutur. Tidak jarang kita jumpai antara penutur dengan lawan tutur sering terjadi komunikasi yang menggunakan bahasa. Tidak semua penutur dan lawan tutur memiliki penggunaan bahasa yang sama. Oleh karena itu bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Dengan kondisi multilingual yang ada di Indonesia, sangat dimungkinkan bila suatu masyarakat mengu-

asai lebih dari satu bahasa. oleh karena itu bahasa yang beragam tersebut, menyebabkan timbulnya campur kode.

Peristiwa campur kode dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Hal ini terjadi karena manusia selalu mengadakan interaksi, baik interaksi yang terjadi dua orang maupun sesama anggota dalam sebuah organisasi atau kelompok. Campur kode dapat terjadi pada situasi formal dan nonformal. Tidak semua penutur dan lawan memiliki penguasaan bahasa yang sama. Sering penutur berganti bahasa ketika akan berbicara dengan lawan tuturnya yang tidak menguasai bahasa penutur. Media sosial yang berkembang di masyarakat sangatlah beragam salah satunya WhatsApp.

WhatsApp ini cukup efektif digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain baik bersifat pribadi maupun umum. Oleh karena itu, WhatsApp sudah menjadi kebutuhan dan gaya hidup semua orang. Informasi yang bersifat pribadi biasanya dikirim melalui pribadi sedangkan informasi umum biasa disampaikan ke grup atau kelompok tertentu. WhatsApp digunakan oleh berbagai komunitas di masyarakat. Salah satunya adalah para mahasiswa Universitas Kristen Indonesia Toraja. Di komunitas tersebut ada beberapa group WhatsApp yang dibentuk berdasarkan kebutuhan. Salah satunya group mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kristen Indonesia Toraja angkatan 2016. Percakapan di dalam group mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kristen Indonesia Toraja angkatan 2016 ini tidak terlepas dari penggunaan campur kode. Penggunaan campur kode tersebut, jika diamati cukup bervariasi. Variasi penggunaan campur kode yaitu berwujud penyisipan kata, idiom dan klausa. Yang akan dikaji ialah campur kode pada bentuk kata dan campur kode pada bentuk frasa.

Kajian sociolinguistik seperti interferensi, integrasi, alih kode dan campur kode. Interferensi dan integrasi mempunyai pengertian yang sama, yaitu peristiwa pemakaian unsur

bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain terjadi dalam diri si penutur. Namun, keduanya perlu dibedakan karena interferensi dianggap sebagai gejala tutur (*speech, parole*) terjadi hanya pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan, sedangkan integrasi cenderung sebagai gejala bahasa (*language, langue*) dapat terjadi pada setiap anggota masyarakat dan peristiwanya bukan lagi sebagai penyimpangan karena sudah menyatu dan diterima oleh masyarakat. Alih kode dan campur kode yang juga merupakan dua buah masalah dalam masyarakat yang multilingual.

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut dengan kedwibahasawan. Dari istilah secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan biligualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sociolinguistik, secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian". Menurut Mackey dikutip dari Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2010:84), "Bahwa untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu". Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasawan). Selain istilah bilingualisme dengan segala jabarannya ada juga istilah multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga keanekabahasaan) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis bagian campur kode. Berdasarkan unsur serapan yang menimbulkan terja-

dunya campur kode menurut Jendra (<http://ilmusastra.blogspot.com>, diakses pada 28 Juli 2020) dari ketiga jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*auter code mixing*) dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*):

1. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur. Misalnya seperti dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah misalnya bahasa Toraja, bahasa Bugis, bahasa Jawa, dan bahasa daerah lainnya.

2. Campur kode ke luar (*auter code mixing*)

Campur kode ke luar (*auter code mixing*) adalah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya. Misalnya seperti gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa asing misalnya seperti bahasa Korea, Bahasa Jerman, dan bahasa asing yang lainnya.

3. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah jenis campur kode yang dapat menerima elemen apapun dalam peristiwa campur kodenya, baik elemen bahasa asal ataupun bahasa asing dalam kalimat atau klausanya. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan campur kode dalam percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada group *WhatsApp*.

## II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Sukidin dan Mundir (2009:23), menyatakan "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya, tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang objektif dan cukup". Data yang telah terjaring dianalisis dengan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau berupa kalimat.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Rifai 2019:74), "Data adalah data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka". Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang berbentuk campur kode dalam percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada group *WhatsApp*.

Sukidin dan Mundir (2009:87), "Sumber data adalah dari mana data itu diperoleh". Berdasarkan definisi tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini dapat diambil dari percakapan mahasiswa pada group *whatsapp* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kristen Indonesia Toraja angkatan 2016. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, digunakan langkah-langkah sebagai berikut ini:

1. Mengidentifikasi penggunaan campur kode dalam percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B8 di group *whatsApp*.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan data berdasarkan hasil penelitian.
3. Memaparkan hasil penelitian.

## III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan menganalisis data sesuai dengan percakapan yang digunak-

an mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada group whatsapp ke dalam penggunaan campur kode sebagai berikut:

### 1. Campur Kode Pada Bentuk Kata

(a) P1: Adami jaringanmu?

(Sudah ada jaringanmu?)

P2: Ahahaha iya selamat tahun baru  
*guys*

(Ahahaha iya, selamat tahun  
baru teman-teman)

Pada data nomor (a) di atas dapat digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk kata hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing dan bahasa Toraja. Kata *Guys* merupakan unsur bahasa asing ( Inggris), kata *Mi* merupakan bentuk kata penghubung dalam bahasa Toraja. Munculnya Kata *Guys* dan *Mi* dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P2 dengan memasukkan unsur bahasa asing dan bahasa Toraja. Hal ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode Campuran (hybrid code mixing) ditandai dengan masuknya unsur bahasa Inggris dan bahasa Toraja ialah kata *Guys* dan *Mi* dalam bahasa Indonesia memiliki arti teman dan sudah. Topik pembicaraan atas mengenai ucapan selamat tahun baru, pada percakapan tersebut terjadi pencampuran dua buah bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan oleh P1 dan P2.

(b) P1: Orpa, Elis, Indra, Age, Rika,  
Dian, Ravdi begitu urutanya  
diabsen

P2: Jangan komi *mag* hapal *pia* biar  
sama-sama *kig* susah

(Jangan kalian menghafal anak-  
anak biar kita sama-sama nanti  
susah)

Pada data (b) di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan dalam bentuk kata hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa toraja. Kata *Komi*, *Pia*, dan *Kig* merupakan bentuk kata ganti dalam bahasa Toraja dan dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P2 dengan memasukkan unsur bahasa Toraja. Hal ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode ke dalam ( inner code mixing) ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah dimana menyerap bahasa Toraja yaitu kata *Komi*, *Pia*, *Kig* dalam bahasa Indonesia memiliki arti kalian, anak dan kita. Topik pembicaraan dalam percakapan tersebut mengenai seminar mata kuliah. Pada percakapan di atas terjadi pencampuran dua buah bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan oleh P2.

(c) P1: Ke poskoku *komi*

(Ke poskoku kalian)

P2: Dimana poskomu?

Pada data nomor (c) di atas dapat digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan dalam bentuk kata hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Toraja. Kata *Komi* merupakan kata ganti orang dalam bahasa Toraja dan dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode

yang dilakukan oleh P1 dengan memasukkan unsur bahasa Toraja. Hal ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode ke dalam (inner code mixing) ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah dimana menyerap bahasa Toraja ialah kata Komi dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu kalian. Topik pembicaraan dalam percakapan tersebut mengenai kunjungan ke posko KKN, pada percakapan tersebut terjadi pencampuran dua bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan oleh P1.

- (d) P1: Ikut  
P2: Sudah sampai Igal  
P1: Lambat *nag tiro* waku  
(Lambatkah lihat Whatsappku)  
Pada data nomor (d) di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan dalam bentuk kata hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Toraja. Kata Nag Tiro dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P3 dengan memasukkan unsur bahasa Toraja. Hal ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah dimana menyerap bahasa Toraja ialah kata Nagtiro dalam bahasa Indonesia memiliki arti melihat. Topik pembicaraan di atas mengenai acara syukuran di tempat KKN dulu, pada percakapan tersebut terjadi pencampuran dua buah bahasa ialah bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia yang secara bersamaan diucapkan oleh P3.

- (e) P1: Ada yang tahu *spot* mancingkah?  
(Adakah yang tahu tempat memancing?)  
P2: Ada di Tampo, tapi ikannya baru sudah di kasih turun masih kecil  
Data nomor (e) di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan dalam bentuk kata hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing. Kata Spot merupakan golongan bahasa asing dan dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P1 dengan memasukkan unsur bahasa Inggris. Jenis campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*) dimana menyerap unsur bahasa Inggris ialah kata Spot dalam bahasa Indonesia memiliki arti tempat. Topik pembicaraan pada percakapan di atas mengenai mencari tempat memancing, dalam percakapan tersebut terjadi pencampuran dua buah bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang secara bersamaan diucapkan oleh P1.
- (f) P1: Adakah yang di kampus?  
P2: Saya  
P1: Banyak komu?  
(Kalian banyak di kampus ?)

Pada percakapan nomor (f) di atas dapat digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan dalam bentuk kata, hal ini disebabkan oleh masuknya unsur bahasa daerah. Kata Komu merupakan bentuk kata ganti orang dalam bahasa Toraja dan dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran

bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P1 dengan memasukkan unsur bahasa daerah. Jenis campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inne code mixing*) ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah dimana menyerap bahasa Toraja ialah kata Komu dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti kalian. Topik pembicaraan pada percakapan di atas mengenai tentang siapa yang sudah di kampus dan konsul judul proposal, pada percakapan tersebut terjadi pencampuran dua buah bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan oleh P1.

## 2. Campus Kode Pada Bentuk Frasa

- (a) P1: Igal sayang *tamale todah!*  
(Igal sayang ayo pergi!)  
P2: Ikut  
P3: Lagi rapat *gue*  
(Saya lagi rapat)

Pada data nomor (a) di atas terdapat campur kode berupa gabungan kata yang menandai adanya penyisipan bentuk frasa dengan masuknya unsur bahasa daerah. Kata Tamale Todah merupakan bentuk frasa dari bahasa Toraja hal ini dapat diketahui sebagai peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode dilakukan oleh P1. Jenis campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan menyerap unsur bahasa Toraja ialah kata Tamale Todah dalam bahasa Indonesia memiliki arti ayo pergi. Topik pembicaraan di atas mengenai tawaran berkunjung ke posko KKN, pada percakapan

tersebut terjadi pencampuran bahasa dua buah bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan oleh P1.

- (b) P1: ikan emas sama ikan nila  
tapi baru satu bulan sudah  
di kasih turun  
P2: bittik bangpa kasihan kalau  
ditangkap  
(masih kecil kasihan kalau  
ditangkap)

Pada data nomor (b) di atas terdapat campur kode berupa gabungan kata yang menandai adanya penyisipan bentuk frasa. Kata bittik bangpa merupakan bentuk frasa dari unsur bahasa Toraja hal ini dapat diketahui sebagai peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P2. Jenis campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) ditandai dengan menyerap unsur bahasa Toraja ialah kata bittik bangpa dalam bahasa Indonesia memiliki arti masih kecil. Topik pembicaraan di atas mengenai tempat memancing ikan, pada percakapan tersebut terjadi pencampuran dua buah bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan oleh P2.

- (c) P1: *Den siaraka* program AW?  
(Adakah yang program Analisis  
Wacana?)  
P2: Aku  
P3: Aku  
P4: Sudah ada jadwal?  
P5: Aku

Data nomor (c) di atas terdapat campur kode berupa gabungan kata

yang menandai adanya penyisipan bentuk frasa dengan masuknya unsur bahasa daerah. Kata den siaraka merupakan bentuk frasa dari bahasa Toraja hal ini dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P1. Jenis campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) ditandai dengan masuknya unsur bahasa Toraja dimana menyerap kata den siaraka dalam bahasa Indonesia memiliki arti adakah yang. Topik pembicaraan di atas mengenai mata kuliah analisis wacana, pada percakapan tersebut terjadi pencampuran bahasa ialah bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia secara bersamaan diucapkan oleh P1.

- (d) P1: *Happy Sunday* dan selamat hari raya paskah semoga dengan kasih Allah tetap menolong dan melindungi kita. (Selamat hari minggu dan selamat hari raya paskah semoga dengan kasih Allah tetap menolong dan melindungi kita)

P2: selamat hari paskah

P3: Amin

Pada data nomor (d) di atas terdapat campur kode berupa gabungan kata yang menandai adanya penyisipan bentuk frasa dengan masuknya unsur bahasa asing. Kata *Happy Sunday* merupakan bentuk frasa dari bahasa Inggris hal ini dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P1. Jenis cam-

pur kode pada percakapan di atas termasuk jenis campur kode ke luar (*auter code mixing*) ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing dimana menyerap bahasa Inggris ialah kata *Happy Sunday* dalam bahasa Indonesia memiliki arti selamat hari minggu. Topik pembicaraan pada percakapan di atas mengenai ucapan selamat hari minggu dan selamat hari paskah, dalam percakapan tersebut terjadi pencampuran dua buah bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang secara bersamaan.

## IV. Penutup

### A. Kesimpulan

Penggunaan campur kode dalam percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B8 di group *whatsApp* menggunakan jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja, jenis campur kode ke luar (*auter code mixing*) bahasa Indonesia dengan bahasa asing (Inggris) dan jenis campur kode campuran (*hybrid code mixing*) bahasa Indonesia dengan Bahasa Toraja dan Bahasa Inggris. Penggunaan campur kode dalam percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B8 di group *whatsApp* menggunakan campur kode dalam bentuk kata dan frasa.

### B. Saran

Peneliti hanya membahas penggunaan campur kode dalam percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada group *whatsApp* kelas B8. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji dari objek kajian yang berbeda dalam lingkup ilmu sosiolinguistik.

## REFERENSI

- [1] Amri, Saiful. (2005). Analisis Campur Kode pada Judul Berita dalam Surat Kabar Merdeka Edisi Maret-April 2014. (Disertasi). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada 23 Maret 2020.
- [2] Arli. (2017). "Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Rantepao (Kajian Sociolinguistik)". (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Kristen Indonesia Toraja.
- [3] Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [4] Aslinda dan Leni Syafyahya. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [5] Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [6] Dewi, N. K. (2016). Campur Kode dalam Status BBM (*Blackberry Messenger*) pada Lingkungan Mahasiswa Tingkat IV Periode 2014/2015 FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri. Artikel Skripsi. (dalam <http://scholar.google.com>). Diakses pada 20 Maret 2020.
- [7] Lubis Sari Mayang. (2018). *Metodeologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish. (dalam <https://books.google.co.id/books>). Diakses pada 19 April 2020.
- [8] Nugroho, Wiji. Wahyu. (2017). *Karakteristik Bahasa* Toni Blank. Yogyakarta: UGM PRESS. (dalam <https://books.google.co.id/books>). Diakses pada 6 Mei 2020.
- [9] Rifai. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Yoyo Topten Exacta. (dalam <https://books.google.co.id>). Diakses pada 1 April 2020.
- [10] Sukidin dan Mundir. 2009. *Metode Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia.
- [11] Susanti, Eka. (2017). Campur Kode pada Status Facebook Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas A Angkatan 2013 Universitas Lampung dan Implikasinya dalam Pembajaran Di SMA. Skripsi online. (Universitas Lampung Bandar Lampung). Diakses pada 7 Mei 2020.